

FAKTOR-FAKTOR KETAHANAN AGAMA PEKERJA BALI DI LUAR BALI

RELIGIOUS RESILIENCE FACTORS OF BALINESE WORKERS OUTSIDE BALI

I Gede Sutarya¹, I Made Adi Surya Pradnya², Astrid Krisdayanthi³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}, Email: Email: igedesutarya20@gmail.com

Abstrak

Sensus tahun 2020 mencatat perpindahan penduduk Bali ke luar Bali berjumlah 333.859 jiwa. Perpindahan penduduk tersebut terjadi karena mencari pekerjaan di luar daerah, sebab Bali juga mengalami masalah pengangguran. Pada tahun 2020, pengangguran terbuka di Bali berjumlah 144.500 orang. Pengangguran ini memerlukan kesempatan kerja di luar daerah. Sebagai penganut Hindu, pekerja Bali di luar daerah menjadi minoritas. Secara ideologi Pancasila, seluruh keyakinan mendapatkan kesempatan yang sama untuk beribadah dan berkeyakinan sesuai agama dan kepercayaannya. Akan tetapi, secara sosiologis, mereka melakukan interaksi dengan masyarakat mayoritas yang bisa mendominasi keyakinan terhadap warga setempat. Artikel ini mengungkap tentang kondisi keyakinan, ketahanan, dan faktor-faktor ketahanan pekerja Bali di luar Bali. Teori interaksi kebudayaan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah ini, melalui teori adaptasi. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data-data dianalisis secara kualitatif. Hasilnya pekerja Bali di luar Bali melakukan adaptasi terhadap praktik-praktik keagamaan Hindu di wilayahnya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Kata kunci: Pekerja Bali, Luar Bali, Hindu, Ketahanan.

Abstract

The 2020 census recorded the displacement of the Balinese population outside Bali amounting to 333,859 people. This migration occurred due to looking for work outside the area, because Bali is also experiencing unemployment problems. In 2020, Bali's open unemployment will amount to 144,500. This unemployment requires job opportunities outside the region. As Hindus, Balinese workers outside the area are a minority. In the ideology of Pancasila, all beliefs have the same opportunity to worship and believe according to their religion and beliefs. However, sociologically, they interact with the majority community who can dominate the beliefs of local residents. This article describes the condition of belief, resilience, and factors of resilience of Balinese workers outside Bali. Cultural interaction theory is used to explain these problems, through adaptation theory. The method used in collecting data is literature study, observation, and interviews. The data were analyzed qualitatively. As a result, Balinese workers outside Bali adapt to Hindu religious practices in their respective areas according to local situations and conditions.

Keywords: Balinese Workers, Outside Bali, Hinduism, Resilience.

PENDAHULUAN

Penduduk Bali terus bertambah pada setiap tahunnya karena faktor kelahiran dan perpindahan penduduk. Pada sensus tahun 2010, penduduk Bali berjumlah 3,907 juta lebih. Pada tahun 2019, penduduk Bali diperkirakan berjumlah 4,336 juta. Jumlah angkatan kerja di Bali tahun 2019 berjumlah 2,466 juta. Penduduk Bali kebanyakan bekerja pada sektor jasa yang berjumlah 1,417 juta,

industri pengolahan berjumlah 552.881, dan pertanian 458.430 (Pemprov Bali, 2020).

Jumlah pengangguran terbuka di Bali (BPS, 2019) tahun 2020 diperkirakan berjumlah 144.500. Pengangguran terbesar berasal dari lulusan diploma (13,15 persen), SMA Kejuruan (10,12 persen) dan SMA Umum (7,79 persen). Pengangguran ini berpotensi untuk mencari pekerjaan di luar daerah. Data resmi penduduk Bali yang bekerja di luar daerah dalam negeri belum ada. Sensus 2020 mencatat penduduk Bali yang berpindah ke luar

daerah berjumlah 333.859 (BPS, 2021). Penduduk Bali yang bekerja di luar negeri dicatat Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Berdasarkan data BP2MI (2020), tahun 2018, pekerja Bali yang bekerja di luar negeri berjumlah 4.181, tahun 2019 berjumlah 3.323, dan tahun 2020 berjumlah 895.

Pekerja Bali di luar daerah dalam negeri bekerja di berbagai kota di Indonesia. Pekerja Bali di luar negeri pada tahun 2018 terbanyak ke Italia (1.203), berikutnya Polandia, Turkey, dan Maldives. Pekerja Bali di luar negeri terbanyak bekerja sebagai spa therapy, waiter dan tukang masak. Pendidikan mereka terbanyak dari SMA dan Diploma (BP2MI, 2020). Pekerjaan-pekerjaan ini merupakan perkembangan dari keterampilan orang Bali pada sektor pariwisata.

Pekerja Bali di luar daerah tersebut tinggal sebagai minoritas. Kondisi mereka sebagai pekerja juga menyebabkan mereka berada dalam kondisi terpinggirkan dalam keyakinan mayoritas setempat. Deklarasi hak-hak asasi manusia, menjamin kebebasan beragama bagi setiap penganut keyakinan. Deklarasi hak-hak asasi manusia bahkan harus dimasukkan ke dalam setiap konstitusi negara di dunia. Akan tetapi, secara sosiologis, pekerja Bali di luar daerah melakukan interaksi budaya dengan masyarakat asli. Interaksi ini menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat minoritas. Artikel ini mengungkapkan kondisi, ketahanan, dan faktor-faktor keberlanjutan pekerja Bali di luar daerah.

Masalah dalam artikel ini dijelaskan dengan teori perubahan kebudayaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi non-partisipan, dan wawancara mendalam. Data-data tersebut dianalisis secara kualitatif, melalui pemilahan data, pengkategorian, menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya, dan menarik kesimpulan. Artikel ini disajikan secara deskriptif kualitatif.

Pekerja Bali dan Diaspora

Sejarah pekerja Bali bekerja di luar daerah mulai dari abad ke-17 Masehi, sebagai budak yang diperjualbelikan ke Batavia. Pada abad ke-17 Masehi ini, setiap tahun jumlah budak Bali yang diperdagangkan berjumlah 1.000 orang ke Batavia (Pardi, 2018). Persebaran orang-orang Bali ke Batavia hampir tak berbekas pada era modern ini. Masyarakat Bali hanya mendengar peninggalan-peninggalan Kampung Bali di Jakarta (dulu Batavia), tetapi tidak mendengar adanya orang Bali di kampung tersebut. Hal ini menunjukkan orang-orang Bali telah kehilangan identitasnya di Jakarta menjadi orang Batawi pada masa kolonial.

Pasca kolonial, Bali menjadi terkenal sebagai daerah pariwisata. Keterkenalan Bali ini menjadi

kebanggaan orang-orang Bali, sehingga mereka selalu menunjukkan identitasnya di mana pun berada. Pada tahun 1960-an, orang-orang Bali melakukan transmigrasi ke berbagai daerah. Transmigran ini sampai pada tahun 2020-an ini masih memperlihatkan identitasnya sebagai orang Bali. Penelitian di transmigran Bali di Lampung misalnya membuktikan bahwa orang-orang Bali masih mempertahankan Bahasa Bali sebagai Bahasa sehari-hari (Malini, 2012).

Studi pekerja Bali di luar negeri (Narottama et al., 2017) membuktikan juga pembangunan identitas Bali sebagai promosi pariwisata Bali di Eropa. Studi ini membuktikan kuatnya identitas Bali pasca kolonial. Ketahanan identitas Bali di luar daerah terjadi karena pengaruh modernisasi yang berpengaruh pada faktor teknologi informasi. Ketahanan seperti ini terjadi juga pada diaspora India di California, Amerika (Mazumdar & Mazumdar, 2009). Diaspora China di Indonesia juga membangun identitas budayanya yang kuat (Allen, 2003).

Studi-studi tentang diaspora pada pasca kolonial membuktikan bahwa terjadi hubungan antara diaspora dengan tanah leluhurnya. Hubungan ini membangun identitas diaspora yang berorientasi etnis, daerah asal, dan identitas (Brubaker, 2005; Elo & Mollel, 2019). Pembangunan identitas yang berhubungan dengan tanah leluhurnya terjadi pada diaspora China, India, dan Afrika (Allen, 2003; Hall, 2021; Mazumdar & Mazumdar, 2009). Karena itu, pasca kolonial terjadi penguatan identitas diaspora di berbagai negara.

Penguatan ini terjadi juga pada pekerja Bali di luar Bali, tetapi studi-studi tentang hal ini sangat terbatas. Narottama et al., (2017) baru membahas tentang pembangunan identitas sebagai promosi pariwisata pada studinya di Eropa. Pada studi tersebut belum dibahas tentang usaha-usaha diaspora dalam menghadapi tantangan. Studi (Narottama et al., 2017) baru sebatas tenaga kerja Bali di Eropa, belum menyusuri kasus-kasus pekerja Bali di luar daerah dalam negeri. Karena itu, artikel ini merupakan masalah baru dalam penelitian tentang pekerja Bali di luar daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja-pekerja Bali di luar daerah menghadapi tantangan berinteraksi dengan kebudayaan setempat. Interaksi yang paling keras terjadi apabila mereka membangun keluarga (menikah) dengan orang asli. Pengalaman I Wayan Warta, pembimas Yogyakarta menunjukkan pekerja-pekerja Bali di kotanya biasanya sudah menikah secara Hindu, tetapi mengalami masalah keluarga dalam perjalanan keluarga mereka. Komunikasi antar keluarga tidak terjadi sehingga tidak menjalankan Hindu secara baik.

Pengalaman Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) NTT, I Wayan Darmawa juga menunjukkan hal itu. Di daerahnya, ada istri-istri umat Hindu kembali ke agamanya semula setelah suaminya meninggal karena suaminya tidak pernah mengajarkan agama Hindu kepada istrinya. Pembimas NTT, Ni Wayan Sunarsih mengakui hal itu terjadi karena komunikasi keluarga tidak terjadi, sehingga istri-istri yang ditinggalkan tidak mengerti agama Hindu.

“Ada yang dari awal, sudah menyepakati Hindu, tetapi dalam perjalanan karena suaminya meninggal, dan dulu suaminya tidak ngajarin apa-apa, jadi dia balik ke agama semula” (Darmawa, Wawancara 21 Juni 2021).

Pengalaman Ketua PHDI Sulawesi Selatan, I Nyoman Sumarya menunjukkan hal yang berbeda. Sumarya yang memiliki pengalaman menikah dengan wanita asli Sulawesi, menyatakan istrinya memahami Hindu dengan baik. Istrinya bahkan bisa membuat banten. Hal itu terjadi karena diadakan berbagai pelatihan di pura setempat. Pelatihan-pelatihan ini yang membuat istri-istri dari warga asli bisa memahami Hindu secara filsafat dan praktis.

Pembimas Sulawesi Selatan, Simon Kendek Paranta menyatakan, pembinaan menjadi kunci dari keberagaman istri-istri warga setempat. Warta dan Sunarsih juga menyatakan bahwa pembinaan menjadi kunci dari semua itu, tetapi Warta menyebutkan ada umat yang malas mengikuti pembinaan, karena kesibukan pekerjaan atau karena hal yang lainnya. Mereka datang ketika menghadapi masalah.

Generasi muda, I Dewa Gede Ganapati (33 Tahun) menyatakan, masalah pindah agama karena kawin campur terjadi pada masa lalu. Pada generasinya, perpindahan agama itu sudah jarang terjadi, karena sudah terbangunnya organisasi-organisasi Hindu modern dan tradisional. Organisasi modern seperti KMHDI dan Peradah misalnya membantu pemuda-pemuda Hindu untuk melakukan pergaulan. Dengan pergaulan ini, mereka bisa menyelesaikan berbagai persoalan.

Ganapati menyatakan, orang-orang berkeluarga, biasanya bergabung dalam banjar. Banjar ini biasanya memperhatikan anggota-anggotanya. Banjar juga menjadi tempat komunikasi jika terjadi masalah intern umat Hindu. Karena itu, masalah-masalah yang membuat umat Hindu berpindah agama, sudah tertangani dengan baik. Masalah-masalah itu biasanya adalah masalah kurangnya pergaulan.

Ketua PHDI Kota Cimahi, I Nyoman Sukadana (59 Tahun) sepakat dengan hal itu. Perpindahan agama Hindu ke agama lain, sudah jarang terjadi. Hal itu terjadi karena semua masalah umat Hindu sudah bisa ditangani. Masalah-masalah yang muncul adalah pembinaan dan keruwetan

upacara. Pembinaan sudah dilakukan secara rutin, sedangkan keruwetan upacara sudah ditangani dengan memberikan tafsir baru tentang upacara yang lebih sederhana sesuai keadaan setempat.

Sumarya juga menyatakan, Parisada Sulawesi Selatan selalu berkonsultasi dengan pendeta Hindu untuk merumuskan upacara-upacara sederhana yang bisa dilakukan umat Hindu dalam kondisi perantauan. Hasil-hasil konsultasi ini memberikan solusi sederhana kepada umat Hindu, sehingga mereka tidak perlu pulang ke Bali untuk melakukan upacara dari bayi lahir sampai meninggal.

Darmawa menyatakan, NTT sudah memiliki fasilitas lengkap bagi umat Hindu untuk melakukan upacara, karena itu persoalan umat tentang kerumitan upacara sudah teratasi. Masalah pembinaan, sudah dilakukan secara rutin di pura. Pembimas juga memiliki program untuk melakukan pembinaan. Karena itu, pihaknya sudah melakukan usaha maksimal untuk meningkatkan ketahanan umat Hindu sehingga kasus-kasus pindah agama, sudah sangat berkurang.

Sunarsih mengakui hal itu. Pembimas memiliki program rutin pembinaan umat. Program rutin ini ditambahkan dengan program parisada dan program-program organisasi Hindu. Karena itu, umat Hindu sudah mulai terjangkau pembinaan. Pembimas juga memiliki program konsultasi pranikah bagi umat Hindu yang menikah beda agama. Hal ini cukup efektif untuk menurunkan masalah-masalah pindah agama.

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan masalah-masalah pekerja Bali di dalam negeri adalah masalah keluarga dan kawin campur. Persoalan ini muncul karena sistem perkawinan di Indonesia yang mengharuskan perkawinan satu agama. Karena itu, istri-istri yang berasal dari warga setempat, memerlukan pembinaan. Pembimas sudah melakukan ini melalui program pembinaan pranikah yang dilakukan di seluruh Indonesia.

Pengalaman di Bandung dan Jakarta dari Ganapati dan Sukadana menunjukkan pembinaan ini cukup efektif, sebab perpindahan agama sudah sangat jarang terjadi. Hindu juga melakukan perubahan tafsir terhadap tradisi keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Contohnya adalah tradisi upacara yang disederhanakan sesuai kondisi setempat dengan tetap berpijak kepada sastra agama.

Penyederhanaan ini terjadi hampir di seluruh kota besar di Indonesia. Parisada NTT, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, dan Jawa Barat menyatakan melakukan berbagai usaha penyederhanaan upacara keagamaan dengan tetap berpijak kepada sastra agama sehingga umat bisa melakukan upacara di wilayah setempat tanpa perlu pulang kampung. Penyederhanaan upacara ini terjadi karena pembinaan agama yang rutin. Pemahaman agama

dan kesadaran untuk melakukan upacara sederhana memiliki hubungan.

Tabel 1. Masalah dan Solusi untuk Ketahanan Umat Hindu

No	Masalah	Solusi
1.	Kawin campur	Pembinaan pranikah
2.	Keluarga	Pembangunan organisasi Hindu
3.	Kerumitan upacara	Penyederhanaan upacara dengan berpijak sastra

Sumber: Sutarya dkk (2021)

Masalah-masalah ini menunjukkan terjadinya interaksi pekerja Bali dengan masyarakat setempat. Interaksi yang paling intens terjadi ketika mereka melakukan pernikahan. Interaksi yang sedang terjadi dengan masyarakat sekitar. Interaksi ini menimbulkan perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi adalah adaptasi, yaitu penyesuaian terhadap kondisi setempat. Soekanto (2017) menyatakan, adaptasi adalah proses penyesuaian diri individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan atau pun kondisi yang diciptakan.

Adaptasi berdasarkan Soekanto (2017) menyangkut perubahan norma dan kondisi yang diciptakan. Dalam kasus pekerja Bali di luar daerah, adaptasi terjadi karena kondisi yang diciptakan. Pekerja Bali masih menjalankan norma-norma Hindu, tetapi kondisi yang dialami berbeda. Karena itu, terjadi penyesuaian yang berhubungan dengan kondisi. Penyesuaian yang terjadi adalah penyesuaian tradisi upacara dengan tetap berpatokan kepada sastra agama.

Penyesuaian ini dimungkinkan agama Hindu, sebab Hindu mengenal berbagai bentuk upacara dari yang sederhana sampai yang menjelimit. Bentuk-bentuk upacara tersebut bisa dipilih sesuai dengan kondisi umat. Pembimas dan Parisada memiliki peranan penting dalam menuntun umat Hindu untuk melakukan penyesuaian ini. Karena itu, adaptasi yang terjadi adalah adaptasi yang terarah dalam bingkai agama Hindu.

Adaptasi seperti ini masih memperlihatkan warna asli dari pekerja Bali di luar daerah tersebut. Karena itu, adaptasi ini tidak mengubah identitas Bali para pekerja Bali tersebut. Adaptasi ini terjadi pada diaspora India di California, Amerika (Mazumdar & Mazumdar, 2009). Adaptasi yang dilakukan diaspora India tetap mengingatkan mereka terhadap identitas dari tanah leluhurnya. Misalnya, mereka membangun altar dan dekorasi India di rumah-rumah mereka.

Diaspora China di Indonesia juga melakukan adaptasi dengan kondisi Indonesia. Mereka bahkan beradaptasi dengan menggunakan nama Indonesia, tetapi mereka tetap memiliki nama China yang

merupakan nama kebudayaan. Hal ini menunjukkan diaspora China ini melakukan adaptasi dengan tetap membangun identitas mereka (Allen, 2003). Adaptasi ini masih tetap membangun hubungan dengan tanah leluhur.

Studi-studi terhadap diaspora India dan China ini menunjukkan adaptasi yang membangun identitas etnis. Identitas etnis ini dibangun untuk menjalin hubungan dengan tanah leluhur, sebab mereka memiliki ikatan kekeluargaan dengan tanah leluhur (Allen, 2003; Mazumdar & Mazumdar, 2009). Adaptasi seperti terjadi pada pekerja Bali di luar Bali. Mereka melakukan adaptasi dengan tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai orang Bali, sehingga hubungan dengan tanah leluhur masih terus terjadi.

Pekerja Bali pada zaman kolonial tidak membangun identitas ini, karena mereka merasa terpinggirkan dengan budaya mayoritas. Karena itu, 1.000 budak dikirim ke Batavia pada sekitar abad ke-17-18 Masehi (Pardi, 2018), tetapi tidak meninggalkan identitas etnis Bali di Batavia. Orang-orang Bali ini hanya meninggalkan Kampung Bali yang penghuninya bukan orang Bali lagi. Hal ini menunjukkan orang-orang Bali pada masa kolonial lebur dengan warga-warga perantau lainnya.

Pada pasca kolonial, pekerja-pekerja Bali memiliki kebanggaan sebagai orang Bali. Hal itu terjadi karena Bali sangat terkenal sebagai destinasi wisata. Kebudayaan Bali dibicarakan di mana-mana. Karena itu, mereka ingin menunjukkan identitas mereka. Akan tetapi, mereka menghadapi masalah-masalah tentang ketidapkahaman mereka terhadap kebudayaan Bali. Masalah-masalah teratasi karena terbentuknya parisada di seluruh Indonesia dan terisinya pembimas-pembimas Hindu di daerah-daerah yang penting bagi umat Hindu.

Parisada dan pembimas Hindu mengadakan pembinaan pendalaman agama dan menuntun mereka untuk melakukan perubahan. Parisada adalah agen-agen perubahan yang dilakukan di berbagai daerah. Contohnya Sukadana, Parisada Cimahi, Jawa Barat, yang sangat bersemangat untuk memahami sumber-sumber sastra agama untuk melakukan perubahan tradisi sesuai situasi dan kondisi umat Hindu di Cimahi. Perubahan ini menghilangkan keruwetan agama pada pekerja-pekerja Bali di Cimahi, Jawa Barat.

Sumarya di Sulawesi Selatan, Warta di Yogyakarta, dan Darmawa di Nusa Tenggara Timur juga adalah pejuang-pejuang umat Hindu untuk mencari solusi bagi berbagai persoalan umat. Debat-debat mereka tentang keagamaan dan konsultasi-konsultasi mereka tentang keagamaan menghasilkan solusi penyederhanaan upacara yang menghilangkan keruwetan umat Hindu. Dengan solusi-solusi ini, umat Hindu menjadi lebih senang melakukan upacara di perantauan daripada pulang

kampung yang memerlukan biaya besar. Akan tetapi, adaptasi-adaptasi yang dilakukannya masih dalam kerangka sastra-sastra agama dan tradisi keagamaan di Bali.

Kreativitas-kreativitas mereka dalam melakukan pembinaan dan penyederhanaan upacara merupakan faktor-faktor yang membangun ketahanan umat Hindu. Pekerja Bali merasa mendapatkan solusi dari berbagai persoalannya sehingga tetap bertahan dalam dharma. Solusi-solusi ini, bahkan memberikan kemudahan kepada siapapun yang ingin berada di jalan dharma. Sukadana menyatakan, sebagai parisada sering melakukan *sudiwedani* untuk umat luar masuk Hindu, karena Hindu yang ditampilkan sangat mudah dipahami dan dijalani.

SIMPULAN

Pekerja Bali di luar daerah mengalami masalah-masalah keluarga dan kerumitan tertentu dalam beragama. Masalah keluarga terjadi karena

perkawinan campur dengan warga setempat. Masalah-masalah tersebut mendapatkan solusi dengan pembinaan dan penyederhanaan upacara. Pembinaan dilakukan melalui pembinaan pranikah dan pembinaan rutin. Penyederhanaan upacara dilakukan melalui dialog-dialog pemahaman agama sehingga ditemukan solusi penyederhanaan yang sesuai dengan sastra agama. Solusi-solusi ini adalah faktor-faktor yang membangun ketahanan pekerja Bali di luar daerah.

Faktor pembinaan dan penyederhanaan upacara ini membangun identitas pekerja Bali yang masih berhubungan dengan tanah leluhurnya. Faktor-faktor ini membangun penguatan identitas Bali sehingga identitas Bali masih tetap tampak di daerah-daerah rantauan. Pekerja-pekerja Bali ini pun masih memiliki ikatan dengan tanah leluhurnya melalui pembuatan-pembuatan upacara yang tidak terlalu jauh berbeda dengan di daerah asal. Karena itu, identitas mereka masih dapat ditelusuri melalui praktik-praktik keagamaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P. (2003). Contemporary Literature From The Chinese “Diaspora” In Indonesia Pamela Allen (University of Tasmania). *Politics*, 1–36.
- BPS Bali. (2019). Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali. BPS Provinsi Bali, 2301004.51(51520.2002).
- Brubaker, R. (2005). The “diaspora” diaspora. *Ethnic and Racial Studies*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/0141987042000289997>.
- Elo, M., & Mollel, V. (2019). Diaspora Business. *Diaspora Business*, July. <https://doi.org/10.1163/9781848884038>.
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>.
- Malini, N. L. N. S. (2012). Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali di Provinsi Lampung. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 30, 2.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2009). Religion, immigration, and home making in diaspora: Hindu space in Southern California. *Journal of Environmental Psychology*, 29(2), 256–266. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.07.004>.
- Narottama, N., Arun, A. A. A., & Arianty, S. (2017). Proses Pembentukan identitas budaya nasional Dan promosi pariwisata indonesia di eropa (studi kasus diaspora bali di perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 180–195. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/download/35370/21451>.
- Pardi, I. W. (2018). Perdagangan Budak di Bali Pada Abad Ke XVII-XIX : Eksploitasi , Genealogi , dan Pelarangannya. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(1), 61–74.
- Pemprov Bali, (2020). Provinsi Bali dalam Angka. Denpasar: Pemprov Bali.
- Soekanto, Soerjono (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutarya, I Gede dkk (2021). Ketahanan Keyakinan Agama Tenaga Kerja Bali di Luar Daerah. Hasil Penelitian. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.